

ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, AKTIVITAS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN

Oleh:

Muchamad Yusuf

muchamadyusuff@gmail.com

Accounting Departement, Faculty of Economic and Business, Brawijaya University

Dosen Pembimbing:

Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini menggunakan teori sinyal (*signalling theory*) dalam memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan tahun 2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 39 sampel perusahaan dengan 145 jumlah data. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji analisis regresi berganda dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, dan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat. Namun, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hipotesis untuk rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividend payout ratio* adalah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah korelasi negatif. Sedangkan, hipotesis untuk rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah korelasi positif.

Kata kunci: Pertumbuhan laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, kebijakan dividen

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of liquidity, solvency, profitability, activity, and dividend policy on profit growth. This study utilizes signaling theory in predicting the factors influencing the company's profit growth. The population involves manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2016 and 2019, and the 39 samples of 145 data are selected through purposive sampling method and analyzed by multiple regression analysis using Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 24.

The study analysis reveals the following results: Profitability ratio with return on assets as the proxy has a positive effect on profit growth, and liquidity ratio with the current ratio as the proxy has a negative effect on profit growth, which is in accordance with the hypotheses. Whereas, solvency ratio, activity ratio, and dividend policy have no effect on the company's

profit growth, whilst the hypothesis states that activity ratio with total asset turnover as the proxy, and dividend policy with the dividend payout ratio as the proxy have a positive effect on profit growth. On the other hand, activity ratio and dividend policy have no effect on profit growth with a negative correlation direction, whilst the hypothesis states that the solvency ratio with debt to asset ratio as the proxy has a negative effect on profit growth. As a matter of fact, solvency ratio has no effect on profit growth with a positive correlation direction.

Keywords: Profit growth, liquidity, solvency, profitability, activity, dividend policy

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi yang berisikan kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi tertentu. Masyarakat secara umum mengukur kesuksesan suatu perusahaan didasarkan pada kinerja manajemen perusahaan. Namun, dari sudut pandang investor, juga melihat pada hasil analisis laporan keuangan, sehingga berbagai informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang (Brigham dan Houston, 2014:86). Menurut Muslim (2018), tujuan sebagian besar perusahaan dalam menjalankan operasionalnya adalah untuk memperoleh laba yang maksimal. Tidak heran jika hampir seluruh perusahaan berorientasi pada laba.

Laba merupakan salah satu komponen terpenting dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan karena dapat memberikan sentimen positif bagi perusahaan itu sendiri. Bahkan beberapa perusahaan dengan hasil kinerja dan perkembangannya yang bagus memiliki laba yang tinggi. Tahun 2018, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memperoleh laba yang melesat sebesar 30%. Kenaikan laba tersebut memberikan keuntungan bagi UNVR, yakni masih memiliki prospek positif seiring dengan adanya program pemerintah terkait belanja sosial sebesar Rp38 triliun pada tahun 2019 (market.bisnis.com/). Namun sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian akan berpengaruh juga terhadap hasil kinerja dan perkembangan perusahaan tersebut. PT Astra International Tbk (ASII) pada kuartal III tahun 2019 mengalami penurunan laba sebesar 7,03%. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan induk Astra Group hanya naik dalam prosentase yang kecil yakni 1,24% (cnbcindonesia.com/). Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan komponen penting dalam menilai suatu kinerja keuangan perusahaan karena memiliki kemampuan untuk menilai dan memprediksi laba pada periode mendatang yang mana akan memberikan pengaruh cukup signifikan bagi perusahaan itu sendiri.

Rasio keuangan adalah angka yang didapatkan dari hasil perbandingan antara satu nilai dengan nilai lainnya yang terdapat pada laporan keuangan dan memiliki hubungan relevan dan signifikan (Harahap, dikutip dalam Mahaputra, 2012). Rasio keuangan dapat memberikan gambaran kepada pengguna terkait baik atau buruknya *trend* keadaan posisi keuangan suatu perusahaan dari tahun ke tahun, sehingga dapat lebih mudah untuk melakukan prediksi laba pada periode mendatang. Brigham dan Houston (2014:133) juga menjelaskan bahwa angka-angka pada laporan keuangan perusahaan memiliki nilai riil yang memang dapat menunjukkan bahwa data keuangan didalamnya dapat digunakan untuk meramalkan laba serta dividen di masa yang akan datang melalui evaluasi laporan keuangan berdasarkan analisis rasio keuangan.

Studi akuntansi terkait penelitian dengan topik terkait rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba sebenarnya telah banyak diteliti, antara lain sebagai berikut ini. Gunawan dan Wahyuni (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, dan *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Sedangkan, *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Heikal, Khadafi dan Ummah (2014) menguji pengaruh dari *return on asset*, *return on equity*, *net profit margin*, *debt to equity* dan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. Hasil pengujian menunjukkan bahwa antara lain *return on asset*, *return on equity*, *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, variabel *debt to equity*, dan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Sari (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan, sedangkan *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2015) menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan secara parsial hanya *return on asset* yang memiliki pengaruh signifikan positif.

Manurung dan Kartikasari (2017) melakukan analisis terkait pengaruh *dividend payout ratio* dan *dividend yield* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *dividend payout ratio* dan *dividend yield* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sinaga (2018) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh *return on asset* dan *return on equity* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil satu sama lain terkait pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba. Inkonsistensi dan perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya merupakan fenomena *Research Gap*. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk menelaah dan mengkaji kembali terkait variabel rasio-rasio keuangan dalam memprediksi laba. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, *debt to asset ratio* sebagai proksi rasio solvabilitas, *return on asset* sebagai proksi rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover*, terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan serta dalam rangka mengurangi ketidakkonsistenan hasil penelitian. *Research gap* yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Likuiditas: *Current Ratio* dalam penelitian Heikal, Khadafi dan Ummah (2014) menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013), Sari (2015) dan Andriyani (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yakni *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- b. Solvabilitas: *Debt to Asset Ratio* dalam penelitian Heikal, Khadafi dan Ummah (2014) menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun, dalam penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) serta Andriyani (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yakni *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- c. Profitabilitas: *Return on Asset* dalam penelitian Heikal, Khadafi dan Ummah (2014) serta Andriyani (2015) menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun, dalam

penelitian Sinaga (2018) menunjukkan hasil yang berbeda yakni *return on asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

- d. Aktivitas: *Total Asset Turnover* dalam penelitian yang dilakukan Gunawan dan Wahyuni (2013) serta Sari (2015) menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, penelitian Andriyani (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yakni *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini mengacu dari penelitian sebelumnya oleh Andriyani (2015). Beda penelitian ini dengan Andriyani (2015) adalah peneliti menambahkan satu variabel independen yang lain, yakni Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR). Variabel kebijakan dividen dalam penelitian ini diambil dari penelitian Manurung dan Kartikasari (2017). Manurung dan Kartikasari berpendapat bahwa *dividend payout ratio* dapat memberikan sinyal terkait dengan kondisi laba perusahaan. Ini dapat dibuktikan ketika nilai DPR meningkat dapat mencerminkan laba perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan sehingga perusahaan membagikan labanya dalam bentuk dividen. Keadaan ini juga memunculkan preferensi investor terhadap suatu saham meningkat karena investor memiliki preferensi yang kuat atas dividen, sehingga perusahaan bisa memiliki kesempatan untuk memperoleh laba lebih tinggi.

Perbedaan lainnya dari penelitian ini dengan Andriyani (2015) adalah objek sampel perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur dipilih karena sektor perusahaan ini memiliki proporsi paling besar di antara semua jenis sektor perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga perusahaan manufaktur dapat menjadi representasi sampel agar hasil penelitian nantinya dapat digeneralisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
4. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
5. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) berawal dari tulisan karya George Akerlof pada tahun 1970 “*The Market for Lemons*”, yang mengenalkan istilah informasi asimetris (*asymmetrical information*). Akerlof (1970) mempelajari adanya fenomena ketidakseimbangan informasi antara pembeli dan penjual terkait kualitas produknya, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*). Berdasarkan hal tersebut, Akerlof menemukan bahwa pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi barang serta hanya memiliki persepsi terkait harga dan kualitas produk secara umum. Ini menyebabkan pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan para pembeli dan penjual barang berkualitas tinggi. Menurut Akerlof, kondisi tersebut dapat diminimalisir ketika penjual dapat memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas barang yang mereka miliki. *Signalling theory* juga dapat digunakan sebagai salah satu cara pandang dari investor untuk menilai peluang peningkatan keuangan perusahaan dengan menggunakan informasi dari pihak manajemen (Brigham dan Houston, dikutip dalam Mayangsari, 2018).

Sari dan Priyadi (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *signal* yang dimaksud berupa informasi mengenai usaha dari pihak manajemen perusahaan dalam rangka mewujudkan keinginan pihak investor. *Signal* dapat berupa sebuah informasi yang dapat

menjelaskan bahwa suatu perusahaan lebih baik dibandingkan perusahaan lain, seperti nilai laba yang dihasilkan. Manajemen perusahaan akan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi positif terkait kondisi perusahaan. Selain itu, terkait dengan laba, apabila laba suatu perusahaan dilaporkan mengalami peningkatan, maka informasi tersebut masuk dalam *good news* karena memberikan sinyal berkaitan dengan perusahaan yang sedang dalam kondisi baik. Sebaliknya, apabila laba yang dilaporkan mengalami penurunan, maka kondisi perusahaan sedang tidak baik-baik saja sehingga dianggap sebagai *bad news*. Sinyal-sinyal dari informasi yang beredar tersebut dapat memengaruhi tindakan para investor dan masyarakat umum sebagai pihak eksternal perusahaan.

Konsep Laba

Laba dapat diartikan melalui berbagai sudut pandang yang beragam. Harahap (dikutip Sari, 2015) menjelaskan bahwa pengertian laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut. Secara operasional, laba bisa didefinisikan sebagai suatu hasil selisih antara perolehan pendapatan pada periode tertentu dengan biaya yang dikeluarkan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut. Kasmir (dikutip dalam Nurjanah, 2017) menyatakan bahwa terdapat dua jenis laba yaitu:

1. Laba kotor merupakan laba yang didapatkan perusahaan sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan.
2. Laba bersih merupakan laba yang didapatkan perusahaan setelah dikurangi dengan total biaya yang menjadi beban perusahaan dalam periode tertentu termasuk beban pajak.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan salah satu kriteria yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja sebuah perusahaan (Andriyani, 2015). Pertumbuhan laba mengindikasikan adanya peningkatan atau penurunan laba perusahaan setiap tahunnya. Indikator pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih yang telah dikurangkan dengan beban pajak. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba tahun berjalan terhadap laba pada tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada tahun sebelumnya. Maka rumus yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba adalah:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}}$$

Keterangan:

Laba bersih tahun t = laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun t-1 = laba bersih tahun sebelumnya

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Selain itu, dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai tingkat kondisi perusahaan selama periode keuangan tersebut. Brigham dan Houston (2014:133) menjelaskan bahwa rasio keuangan dirancang untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan.

1. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan terkait informasi yang tersaji dalam laporan keuangan suatu

perusahaan. Riyanto (dikutip dalam Sari, 2015) berpendapat bahwa analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan dua macam perbandingan, antara lain sebagai berikut:

- a. Perbandingan antara rasio keuangan sekarang dengan rasio keuangan dari periode sebelumnya atau rasio keuangan sekarang dengan rasio keuangan yang diestimasikan di masa mendatang dari suatu perusahaan.
- b. Perbandingan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan lain (sejenis) atau industri yang sama dan dalam kurun waktu perbandingan yang sama pula.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola aset lancar perusahaan terkait pemenuhan kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas yang digunakan sebagai proksi pengukuran pada penelitian ini adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*). *Current ratio* dapat diukur dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya (Brigham dan Houston, 2014:134). *Current ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas disebut juga sebagai rasio hutang. Rasio ini mengukur seberapa besar penggunaan dana perusahaan yang diperoleh melalui pinjaman dari kreditor (Brigham dan Houston, 2014:140). Pada penelitian ini, rasio solvabilitas akan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) sebagai proksi pengukurannya. Rasio DAR diukur melalui perbandingan komponen yang ada pada total hutang dengan total aset perusahaan. Selain itu, rasio DAR juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan pinjaman yang diperoleh perusahaan dalam mengelola asetnya. *Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat menilai dan mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Brigham dan Houston (2014:146) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang diambil oleh perusahaan. *Return on asset* (ROA) adalah salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan sebagai proksi pengukuran dalam penelitian ini. *Return on asset* didefinisikan sebagai rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan apabila diukur dari efisiensi penggunaan dan pengelolaan aset yang dimilikinya. Rumus untuk menghitung *Return on asset* sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

5. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya aset yang dimilikinya secara efektif (Brigham dan Houston, 2014:136). Rasio aktivitas yang digunakan sebagai proksi pengukuran dalam penelitian ini adalah *total asset turnover* (TAT). Rasio ini dapat mengukur perputaran seluruh aset perusahaan. Selain itu, *total asset turnover* juga dapat membantu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya secara efisien dalam menghasilkan pendapatan. Rasio TAT dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

6. Kebijakan Dividen

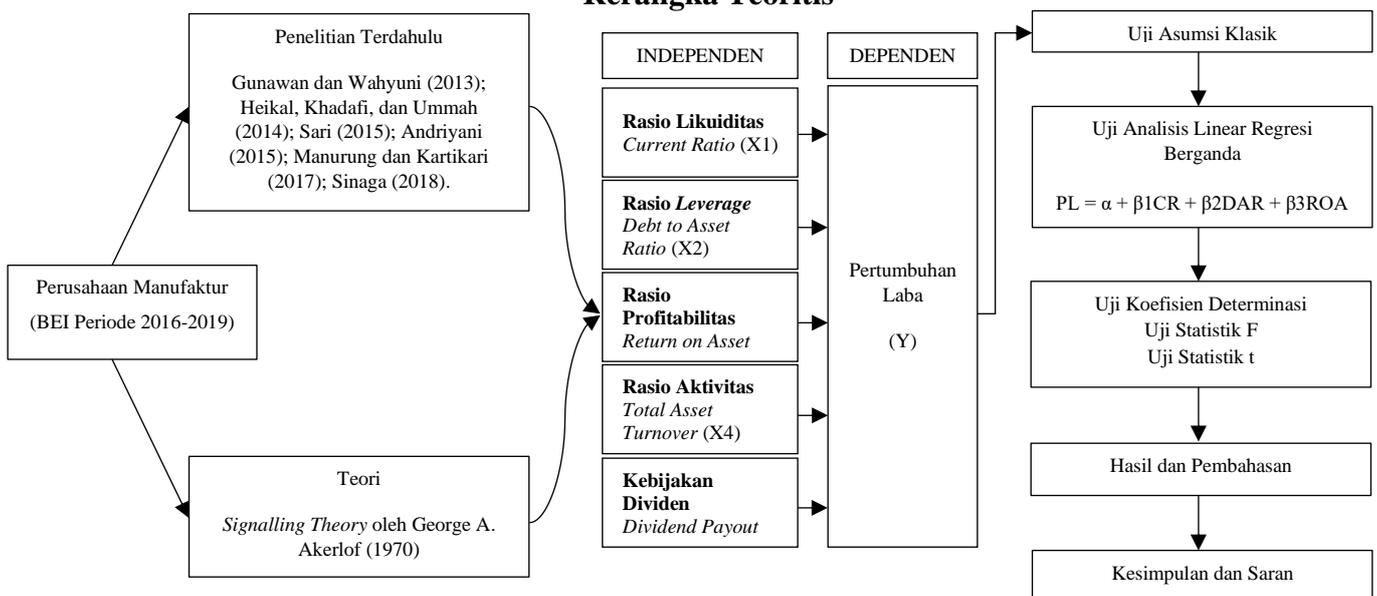
Kebijakan dividen adalah kebijakan manajemen perusahaan atas dalam menentukan besarnya dividen yang dibagikan dalam satu periode. Rachmawati dan Handayani (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kebijakan dividen perusahaan dapat dilihat dari *dividend payout ratio*. Dalam penelitian ini *dividend payout ratio* (DPR) merupakan proksi dari variabel kebijakan dividen, yang dapat diukur dengan membandingkan antara dividen per lembar saham dan laba per lembar saham. Menurut Zhou dan William (dikutip dalam Manurung dan Kartikasari, 2017), kesanggupan sebuah perusahaan untuk membagikan dividen akan dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, apabila perusahaan mampu menghasilkan laba sesuai dengan target, tentu akan memberikan kesempatan lebih besar terkait adanya pembagian dividen tunai pada pemegang saham. Berikut adalah rumus yang dapat dipakai untuk menghitung DPR.

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per shares}}{\text{Earnings per shares}}$$

Rerangka Teoritis

Berdasarkan teori dan uraian telaah pustaka di atas, banyak faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan. Oleh karena itu, dapat digambarkan model rerangka teoritis penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 2.1
Rerangka Teoritis



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* atau CR. Rasio CR menunjukkan seberapa besar kewajiban lancar perusahaan yang dapat dilunasi dengan aset lancarnya. Tingkat nilai rasio lancar akan mengalami penurunan ketika kewajiban lancar perusahaan meningkat melebihi peningkatan aset dan hal tersebut menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi perusahaan itu sendiri (Brigham dan Houston, 2014:135). Namun, tingkat rasio lancar yang tinggi cenderung menunjukkan adanya praktik manajemen dari manajer perusahaan yang kurang baik dan berdampak pada penurunan laba.

Berkaitan dengan teori sinyal, indikasi menurunnya laba perusahaan akibat terlalu tingginya tingkat *current ratio* merupakan informasi *bad signal* (sinyal buruk). Sinyal buruk tentu akan mengakibatkan para investor enggan untuk berinvestasi pada perusahaan. Ini menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba di masa depan.

H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to asset ratio atau DAR merupakan proksi dari variabel rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. Brigham dan Houston (2014:143) menunjukkan bahwa kreditur sebagai pihak yang memberikan pinjaman kepada perusahaan tentunya menginginkan tingkat rasio hutang yang rendah. Tingginya nilai hutang perusahaan akan memunculkan kewajiban pembayaran beban bunga yang semakin tinggi pula. Jika hutang tersebut tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan aset produktif perusahaan, maka produktivitas akan rendah dan beban bunga akan tetap tinggi. Hal ini akan berdampak pada potensi laba perusahaan yang menurun. Laba yang menurun mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan sedang dalam kondisi yang kurang baik dan hal tersebut menjadi *bad signal* perusahaan. Akibatnya investor akan enggan menanamkan modalnya pada perusahaan karena adanya informasi *bad signal* tersebut. Oleh karena itu, perusahaan tidak memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan labanya.

H2: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Return on asset atau ROA merupakan salah satu rasio yang menjadi proksi dari variabel profitabilitas. Rasio ini bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas yang dihasilkan sebuah perusahaan. Rasio ROA dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dan total aset perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan dalam penilaian terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba didasarkan pada efektifitasnya dalam penggunaan dan pemanfaatan aset terhadap kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA, maka dapat mengindikasikan adanya peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan asetnya secara efisien. Peningkatan kinerja tersebut tentunya akan berdampak pada laba yang juga akan mengalami kenaikan. Laba yang meningkat menunjukkan adanya *good signal* dari suatu perusahaan kepada investor. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dengan begitu, perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan pertumbuhan labanya. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio Aktivitas dalam penelitian ini akan menggunakan *total asset turnover* atau TAT sebagai proksi pengukurannya. Rasio TAT dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai tingkat perputaran dari keseluruhan aset yang dipunyai oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2014:139). Semakin tinggi tingkat *total asset turnover* menunjukkan bahwa tingginya tingkat rasio TAT menggambarkan semakin efisiennya pengelolaan aset dalam menunjang kegiatan penjualan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *total asset turnover* yang tinggi memberikan potensi peningkatan volume penjualan bagi perusahaan, dan secara tidak langsung akan memberikan potensi peningkatan laba perusahaan.

Berkaitan dengan teori sinyal, laba yang meningkat akan memberikan *good signal* perusahaan. Ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan

labanya. Berdasarkan pemikiran di atas, *total asset turnover* sebagai proksi dari variabel aktivitas, maka berikut adalah hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

H4: Aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Laba

Dividend payout ratio atau DPR merupakan proksi dari variabel kebijakan dividen. Rasio DPR menjelaskan terkait besarnya nilai dividen tunai yang dibagikan perusahaan kepada para investor berdasarkan persentase laba yang diperoleh (Elfindari dan Lautania, 2016). Ini mengartikan bahwa nilai *dividend payout ratio* yang semakin besar dapat menggambarkan sebuah perusahaan memiliki tingkat laba yang semakin tinggi pula. Akibatnya *good signal* akan muncul bagi para investor karena tingginya dividen yang dibagi oleh perusahaan. Hal tersebut berdampak pada bertambahnya minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan karena investor memiliki preferensi yang cukup kuat atas dividen. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, terkait pemikiran tersebut, *dividend payout ratio* sebagai proksi dari variabel kebijakan dividen, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H5: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atas pengujian hipotesis. Penelitian ini termasuk ke dalam studi kausal. Studi kausal dilakukan pada saat peneliti tertarik untuk menemukan penyebab dari suatu masalah serta mendapatkan gambaran yang jelas tentang permasalahan tersebut. Masalah dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba perusahaan dan faktor yang menyebabkannya adalah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 berjumlah sekitar 175 perusahaan di seluruh Indonesia. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang terbatas untuk tipe unit analisis tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena hanya unit tersebut yang memilikinya, atau sesuai dengan beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016, dan aktif terdaftar pada tahun 2016 hingga 2019.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangannya dalam bentuk mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian pada periode pembukuan tahun 2016 hingga 2019.
4. Perusahaan manufaktur yang membagikan dividen tunai secara berturut-turut dari tahun 2016 hingga tahun 2019.

Data Penelitian dan Sumbernya

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Terdapat beberapa sumber data sekunder antara lain buku dan majalah, publikasi pemerintah, informasi yang diterbitkan atau tidak dipublikasikan, internet, laporan tahunan perusahaan, dan lainnya (Sekaran dan Bougie, 2017:134). Sumber informasi yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan

laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan metode pemerolehan data melalui penelusuran pada komputer atas segala jenis dokumen yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan (Dewi, 2018). Perolehan laporan keuangan tersebut dengan cara mengunduh pada situs resmi Bursa Efek Indonesia serta *website* resmi masing-masing perusahaan dalam rangka untuk memperoleh informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan.

Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atas data melalui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel penelitian antara lain pertumbuhan laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen. Nilai yang dihasilkan dari statistik deskriptif disajikan secara ringkas sehingga mampu memberikan informasi inti dari populasi yang digambarkan melalui sampel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah nilai *residual* pada model regresi memiliki distribusi data normal atau tidak. Pengujian ini dilaksanakan karena uji statistik t dan uji statistik F mengasumsikan nilai *residual* harus berdistribusi normal (Ghozali, 2017: 127). Menurut Ghozali, salah satu cara untuk mendeteksi apakah *residual* memiliki distribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji KS). Jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Namun, ketika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki *error* berupa ketidaksamaan sebaran *variance* (heteroskedastisitas) pada nilai *residual* dalam model regresi (Ghozali, 2017: 47). Pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai *absolute residual* ($AbsU_i$) terhadap variabel independen (Ghozali, 2017: 51). Untuk terbebas dari masalah heteroskedastisitas, maka nilai signifikansi antara variabel independen dengan nilai *absolute residual* lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen (Ghozali, 2017: 33). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kriteria penerimaan dalam uji ini adalah nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 , maka hasil pengujian terbebas dari permasalahan multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah terlepas dari autokorelasi. Oleh karena itu, dalam rangka untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi, maka dapat dideteksi dengan uji Durbin Watson (Ghozali, 2017:

94). Uji Durbin Watson dapat diterima ketika nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang berarti tidak ada autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y) (Ghozali, 2017: 19). Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 \text{Likuid} + \beta_2 \text{Solva} + \beta_3 \text{Profit} + \beta_4 \text{Aktiv} + \beta_5 \text{Dividen} + e$$

Keterangan:

PL	= Pertumbuhan Laba
α	= Konstanta
Likuid	= Likuiditas
Solva	= Solvabilitas
Profit	= Profitabilitas
Aktiv	= Aktivitas
Dividen	= Kebijakan Dividen
β	= Koefisien Regresi
e	= Error

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variabel dependen. Semakin kecil nilai koefisien determinasi (mendekati 0) menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Semakin besar nilai koefisien determinasi (mendekati 1) menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen untuk memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2017: 21).

Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen pada model regresi mempunyai pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017: 22). Uji statistik F digunakan untuk melihat apakah model regresi yang ditetapkan signifikan atau tidak. Jika model regresi tidak signifikan, maka model regresi tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Penerimaan Uji F mengharuskan nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya bersifat konstan (Ghozali, 2017: 23). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis satu arah (*one-tailed*), sedangkan hasil uji statistik t dalam SPSS masih menunjukkan nilai probabilitas (Sig.) *two-tailed*. Oleh karena itu, nilai probabilitas uji statistik t akan diolah kembali untuk menunjukkan nilai probabilitas *one-tailed* dengan rumus $\text{Sig.}/2$ untuk arah koefisien beta yang sesuai dengan hipotesis dan rumus $1-(\text{Sig.}/2)$ untuk arah koefisien beta yang tidak sesuai dengan arah hipotesis. Penerimaan Uji statistik t mengharuskan nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, dan *dividend payout ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya maka diperoleh 39 sampel perusahaan manufaktur, sebagai berikut.

Tabel 4.1
Penentuan Jumlah Sampel Analisis

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2019	175
2	Perusahaan yang baru <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2016	(28)
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(15)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode pada tahun 2016, 2017, 2018, atau 2019	(48)
5	Perusahaan yang tidak membagikan dividen secara berturut-turut dari tahun 2016-2019	(45)
Sampel perusahaan yang dapat dianalisis dalam satu tahun		39
Sampel perusahaan yang dapat dianalisis dalam periode penelitian (4 tahun)		156
Data <i>outliers</i> yang dieliminasi dari sampel		11
Jumlah data		145

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2021

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel

Nomor	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk.
2	ASII	PT. Astra International Tbk.
3	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.
4	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.
5	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.
6	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
7	CINT	PT. Chitose Internasional Tbk.
8	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
9	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
10	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.
11	EKAD	PT. Ekadharm International Tbk.
12	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk.
13	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk.
15	IMPC	PT. Impack Pratama Industri Tbk.
16	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.
17	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
18	INDS	PT. Indospring Tbk.
19	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
20	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.

21	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk.
22	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
23	MDKI	PT. Emdeki Utama Tbk.
24	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
25	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
26	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
27	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing Tbk.
28	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk.
29	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
30	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
31	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
32	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.
33	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.
34	TRIS	PT. Trisula International Tbk.
35	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.
36	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co Tbk.
37	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.
38	WSBP	PT. Waskita Beton Precast Tbk.
39	WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Hasil dari uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba	145	-,70236	,97648	,0711592	,32661807
Likuiditas (CR)	145	,60563	21,70452	3,0494828	2,62769118
Solvabilitas (DAR)	145	,07689	,80731	,3513646	,17496173
Profitabilitas (ROA)	145	,01238	,52670	,1018623	,09830959
Aktivitas (TAT)	145	,34346	3,10476	1,0879203	,49843755
Kebijakan Dividen (DPR)	145	,07477	3,52113	,4433249	,35861512
Valid N (listwise)	145				

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji yang telah diperoleh di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai minimum untuk variabel pertumbuhan laba adalah sebesar -0,70236 yang dihasilkan oleh PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2016, PT Mandom Indonesia Tbk mengalami penurunan laba sebesar 70% dari tahun sebelumnya. Nilai maksimum untuk variabel pertumbuhan laba adalah sebesar 0,97648 yang dihasilkan oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2016, PT Multi Bintang Indonesia Tbk mengalami peningkatan laba sebesar 97% dari tahun sebelumnya. Selain itu, nilai standar deviasi dari variabel pertumbuhan laba adalah 0,326 dan nilai rata-ratanya (*mean*) menunjukkan nilai 0,071. Nilai *mean* yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan bahwa adanya keragaman data yang cukup tinggi atau data bersifat heterogen sehingga dapat dikatakan data yang digunakan pada variabel pertumbuhan laba kurang baik.
2. Nilai minimum untuk variabel likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* adalah sebesar 0,60563 yang dihasilkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tahun 2016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2016, PT Unilever Indonesia Tbk memiliki nilai aset lancar yang dapat menjamin 60 kali dari nilai kewajiban lancarnya, artinya aset

lancar perusahaan mampu memenuhi sebesar 60% dari kewajiban lancar perusahaan. Nilai maksimum untuk variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* adalah sebesar 21,70452 yang dihasilkan oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) tahun 2019. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2019, PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk memiliki nilai aset lancar yang dapat menjamin 21,70 kali dari kewajiban lancarnya. Selain itu, nilai standar deviasinya adalah sebesar 2,627 dan nilai rata-ratanya (*mean*) menunjukkan nilai 3,049. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa variasi data cukup rendah atau data bersifat homogen sehingga dapat dikatakan data yang digunakan pada variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* cukup baik.

3. Nilai minimum untuk variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* adalah 0,07689 yang dihasilkan oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk (SIDO) tahun 2016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hanya 7,6% aset perusahaan yang dibiayai melalui pendanaan hutang. Nilai maksimum variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* adalah 0,80731 yang dihasilkan oleh PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) tahun 2016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 80,7% aset perusahaan yang dibiayai melalui pendanaan hutang. Selain itu, nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,174 dan nilai rata-ratanya (*mean*) menunjukkan nilai 0,351. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa variasi data cukup rendah atau data bersifat homogen sehingga dapat dikatakan data yang digunakan pada variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* cukup baik.
4. Nilai minimum untuk variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* adalah sebesar 0,01238 yang dihasilkan oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) tahun 2019. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian aset PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada tahun 2019 yang dihasilkan oleh perusahaan atas laba bersih yang diperolehnya adalah 1,2%. Nilai maksimum untuk variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* adalah sebesar 0,52670 yang dihasilkan oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian aset yang dihasilkan oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017 atas laba bersih yang diperolehnya adalah 52,6%. Selain itu, nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,098 dan nilai rata-ratanya (*mean*) menunjukkan nilai 0,101. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa variasi data cukup rendah atau data bersifat homogen sehingga dapat dikatakan data yang digunakan pada variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* cukup baik.
5. Nilai minimum untuk variabel aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* sebesar 0,34346 yang dihasilkan oleh PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) tahun 2016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai penjualan PT Waskita Beton Precast Tbk pada tahun 2016 adalah 0,34 kali dibandingkan dengan total asetnya. Sedangkan, nilai maksimumnya adalah sebesar 3,10476 yang dihasilkan oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2018. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai penjualan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2018 adalah 3,10 kali dibandingkan dengan total asetnya. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,498 dan nilai rata-ratanya (*mean*) menunjukkan nilai 1,087. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa variasi data cukup rendah atau data bersifat homogen sehingga dapat dikatakan data yang digunakan pada variabel aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* cukup baik.
6. Nilai minimum untuk variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividend payout ratio* adalah sebesar 0,07477 yang dihasilkan oleh PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) tahun 2017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *dividend per shares* perusahaan adalah 0,07 kali dari *earning per shares* perusahaan. Nilai maksimumnya adalah sebesar 3,52113 yang dihasilkan oleh PT Trisula International Tbk (TRIS) tahun 2017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *dividend per shares* perusahaan adalah 3,52

kali dari *earnings per shares* perusahaan. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,358 dan nilai rata-ratanya (*mean*) menunjukkan nilai 0,443. Selanjutnya, Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa variasi data cukup rendah atau data bersifat homogen sehingga dapat dikatakan data yang digunakan pada variabel kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* cukup baik.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi yang diajukan dalam penelitian ini memiliki data residual berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam melakukan uji normalitas, peneliti telah mengeliminasi 11 data *outlier* dari 156 data sampel, sehingga diperoleh data sebanyak 145 sampel unit analisis. Berdasarkan hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.3 di atas, nilai *asympt. sig* adalah sebesar 0,096. Nilai tersebut lebih tinggi dari nilai signifikansi 0,05 seperti yang disyaratkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		145
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,30981033
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,062
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,096 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber data diolah oleh peneliti, 2021

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Glejser* dengan tujuan untuk mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan sebaran *variance* terhadap nilai residual pada model regresi yang diajukan. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,330	,082		4,042	,000
	Likuiditas (CR)	-,010	,009	-,128	-1,156	,249
	Solvabilitas (DAR)	-,005	,128	-,004	-,039	,969
	Profitabilitas (ROA)	-,181	,202	-,088	-,892	,374
	Aktivitas (TAT)	-,032	,040	-,078	-,792	,430
	Kebijakan Dividen (DPR)	-,027	,048	-,048	-,570	,569

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil Uji *Glejser* pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada setiap variabel independen lebih tinggi dari nilai signifikansi 0,05 seperti yang disyaratkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam

penelitian ini telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau data bersifat homoskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel independen pada model regresi. Berdasarkan hasil pada Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF pada setiap variabel independen telah memenuhi kriteria berupa nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 pada masing-masing variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari permasalahan multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Likuiditas (CR)	,565	1,771
	Solvabilitas (DAR)	,573	1,746
	Profitabilitas (ROA)	,721	1,386
	Aktivitas (TAT)	,718	1,392
	Kebijakan Dividen (DPR)	,983	1,017

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2021

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson* untuk menguji apakah terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,317 ^a	,100	,068	,31533323	1,931
a. Predictors: (Constant), Kebijakan Dividen (DPR), Solvabilitas (DAR), Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Aktivitas (TAT)					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba					

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil Uji *Durbin-Watson* pada Tabel 4.6 di atas, nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,931. Selanjutnya, peneliti menghitung nilai *du* pada tingkat signifikansi 5% dengan sampel sebanyak 145 dan variabel independen sebanyak 6 variabel sehingga diperoleh nilai *du* sebesar 1,801. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,931 berada di antara *du* (1,801) dan 4-*du* (4-1,801=2,199) atau $du < dw < 4-du$ (1,801 < 1,930 < 2,199). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Analisis Linear Regresi Berganda

Uji analisis ini dilakukan dengan bantuan program pengolahan data SPSS versi 24. Uji analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Analisis Linear Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,170	,127		1,337	,183
	Likuiditas (CR)	-,026	,013	-,209	-1,951	,053
	Solvabilitas (DAR)	,073	,198	,039	,370	,712
	Profitabilitas (ROA)	,812	,315	,244	2,580	,011
	Aktivitas (TAT)	-,092	,062	-,140	-1,479	,141
	Kebijakan Dividen (DPR)	-,063	,074	-,069	-,851	,396

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, dapat diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut.

$$PL = \alpha + \beta_1 \text{Likuid} + \beta_2 \text{Solva} + \beta_3 \text{Profit} + \beta_4 \text{Aktiv} + \beta_5 \text{Dividen} + e$$

$$PL = 0,170 - 0,026 \text{Likuid} + 0,073 \text{Solva} + 0,812 \text{Profit} - 0,092 \text{Aktiv} - 0,063 \text{Dividen} + e$$

Berdasarkan hasil model regresi di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) adalah sebesar 0,170. Ini menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen) bernilai 0, besaran nilai dari pertumbuhan laba yang terjadi adalah sebesar 17%.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (β_1) adalah sebesar -0,026. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika *current ratio* naik satu satuan, maka variabel pertumbuhan laba mengalami penurunan sebesar 2,6% dengan asumsi semua variabel independen lain bernilai konstan.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (β_2) adalah sebesar 0,073. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika *debt to asset ratio* naik satu satuan, maka variabel pertumbuhan laba mengalami peningkatan sebesar 7,3% dengan asumsi semua variabel independen lain bernilai konstan.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (β_3) adalah sebesar 0,812. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika *return on asset* naik satu satuan, maka variabel pertumbuhan laba mengalami peningkatan sebesar 81,2% dengan asumsi semua variabel independen lain bernilai konstan.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* (β_4) adalah sebesar -0,092. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika *total asset turnover* naik satu satuan, maka variabel pertumbuhan laba mengalami penurunan sebesar 9,2% dengan asumsi semua variabel independen lain bernilai konstan.
6. Nilai koefisien regresi untuk variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividen payout ratio* (β_5) adalah sebesar -0,063. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika *dividend payout ratio* naik satu satuan, maka variabel pertumbuhan laba mengalami penurunan sebesar 6,3% dengan asumsi semua variabel independen lain bernilai konstan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat nilai *adjusted R²* dalam rangka mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,317 ^a	,100	,068	,31533323
a. Predictors: (Constant), Kebijakan Dividen (DPR), Solvabilitas (DAR), Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Aktivitas (TAT)				
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba				

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.8 di bawah, nilai adjusted R^2 adalah sebesar 0,068 atau 6,8%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dapat dijelaskan sebanyak 6,8% oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen. Sementara itu, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

3. Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk melihat apakah model regresi yang ditetapkan dalam penelitian ini signifikan atau tidak signifikan. Uji statistik F dilakukan untuk menguji tingkat pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,540	5	,308	3,098	,011 ^b
	Residual	13,821	139	,099		
	Total	15,362	144			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba						
b. Predictors: (Constant), Kebijakan Dividen (DPR), Solvabilitas (DAR), Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Aktivitas (TAT)						

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.9 di atas, hasil uji statistik F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011. Nilai 0,011 tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah signifikan. Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa model regresi yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Selain itu, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen, secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi (Sig. < 0,05), maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Pengujian statistik t juga dapat dilihat melalui nilai t hitung dan t tabel yang diperoleh. Apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel (pengujian satu arah sebelah kanan) dan nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel (pengujian satu arah sebelah kiri), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis *one-tailed*, sedangkan hasil nilai probabilitas (Sig.) yang ditunjukkan oleh SPSS masih berupa nilai probabilitas *two-tailed*. Oleh karena itu, dalam rangka memperoleh nilai probabilitas *one-tailed* dalam memaparkan hasil

pengujian hipotesis peneliti menggunakan rumus $\text{Sig.}/2$ untuk arah koefisien beta yang sesuai dengan hipotesis. Sedangkan, rumus $1-(\text{Sig.}/2)$ adalah untuk arah koefisien beta yang tidak sesuai dengan arah hipotesis. T tabel yang diperoleh untuk jumlah sampel (n) sebanyak 145, jumlah variabel (k) sebanyak 6, dan tingkat signifikansi sebesar 5% adalah sebesar 1,656.

Berikut disajikan Tabel 4.10 yang menunjukkan hasil SPSS untuk nilai signifikansi *two-tailed* serta Tabel 4.11 yang menunjukkan hasil SPSS untuk nilai signifikansi *one-tailed* pada seluruh variabel independen yang meliputi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen.

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik t (*two-tailed*)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,170	,127		1,337	,183
	Likuiditas (CR)	-,026	,013	-,209	-1,951	,053
	Solvabilitas (DAR)	,073	,198	,039	,370	,712
	Profitabilitas (ROA)	,812	,315	,244	2,580	,011
	Aktivitas (TAT)	-,092	,062	-,140	-1,479	,141
	Kebijakan Dividen (DPR)	-,063	,074	-,069	-,851	,396

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2021

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik t (*one-tailed*)

	Koefisien Beta	t	Sig. (<i>two-tailed</i>)	Sig. (<i>one-tailed</i>)
(Constant)	,170	1,337	,183	
X1 Likuiditas (CR)	-,026	-1,951	,053	0,0265
X2 Solvabilitas (DAR)	,073	,370	,712	0,6440
X3 Profitabilitas (ROA)	,812	2,580	,011	0,0055
X4 Aktivitas (TAT)	-,092	-1,479	,141	0,9295
X5 Kebijakan Dividen (DPR)	-,063	-,851	,396	0,8020

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2021

Pengujian Hipotesis 1

H₁: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, ditunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki nilai beta sebesar -0,026; nilai t hitung sebesar -1,951; dan nilai probabilitas (*one-tailed*) sebesar 0,0265. Nilai beta sebesar -0,026 menunjukkan bahwa arah pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba adalah berkorelasi negatif. Nilai probabilitas (*one-tailed*) 0,0265 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai t hitung sebesar -1,951 lebih kecil dari nilai t tabel -1,656 untuk pengujian satu arah sebelah kiri. Maka, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Pengujian Hipotesis 2

H₂: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, ditunjukkan bahwa variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* memiliki nilai beta sebesar 0,073; nilai t hitung sebesar 0,370; dan nilai probabilitas (*one-tailed*) sebesar 0,6440. Nilai beta sebesar 0,073 menunjukkan bahwa

arah pengaruh solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba adalah berkorelasi positif. Nilai probabilitas (*one-tailed*) 0,6440 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai t hitung sebesar 0,370 yang lebih besar dari nilai t tabel -1,656 untuk pengujian satu arah sebelah kiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil uji regresi menunjukkan arah positif tidak berpengaruh. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Pengujian Hipotesis 3

H_3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, ditunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* memiliki nilai beta sebesar 0,812; nilai t hitung sebesar 2,580; dan nilai probabilitas (*one-tailed*) sebesar 0,0055. Nilai beta sebesar 0,812 menunjukkan bahwa arah pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* terhadap pertumbuhan laba adalah berkorelasi positif. Nilai probabilitas (*one-tailed*) 0,0055 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai t hitung sebesar 2,580 lebih besar dari nilai t tabel 1,656 untuk pengujian satu arah sebelah kanan. Sehingga dapat disimpulkan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima.

Pengujian Hipotesis 4

H_4 : Aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, ditunjukkan bahwa variabel aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* memiliki nilai beta sebesar -0,092; nilai t hitung sebesar -1,479; dan nilai probabilitas (*one-tailed*) sebesar 0,9295. Nilai beta sebesar -0,092 menunjukkan bahwa arah pengaruh aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba adalah berkorelasi negatif. Nilai probabilitas (*one-tailed*) 0,9295 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa variabel aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai t hitung sebesar -1,479 lebih kecil dari nilai t tabel 1,656 untuk pengujian satu arah sebelah kanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil uji regresi menunjukkan arah negatif tidak berpengaruh. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak.

Pengujian Hipotesis 5

H_5 : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, ditunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividend payout ratio* memiliki nilai beta sebesar -0,063; nilai t hitung sebesar -0,851; dan nilai probabilitas (*one-tailed*) sebesar 0,8020. Nilai beta sebesar -0,063 menunjukkan bahwa arah pengaruh kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividend payout ratio* terhadap pertumbuhan laba adalah berkorelasi negatif. Nilai probabilitas (*one-tailed*) 0,8020 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai t hitung sebesar -0,851 lebih kecil dari nilai t tabel 1,656 untuk pengujian satu arah sebelah kanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil uji regresi menunjukkan

arah negatif tidak berpengaruh. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_5 ditolak.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Ini menunjukkan bahwa H_1 yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima. Keterkaitan teori sinyal antara likuiditas yang diprosikan *current ratio* dengan pertumbuhan laba dalam penelitian ini dijelaskan melalui kinerja manajemen yang kurang baik dalam mengelola aset lancar. Salah satu komponen dalam aset lancar adalah saldo kas. Semakin tinggi saldo kas yang dipegang oleh perusahaan menunjukkan bahwa terdapat saldo kas perusahaan yang dibiarkan menganggur, dapat dikatakan manajemen kurang baik dalam mengelola kas perusahaan. Akibatnya potensi perolehan laba yang dimiliki oleh perusahaan tidak optimal atau bahkan berkurang. Ini merupakan *bad signal* bagi investor yang menyebabkan investor enggan menanamkan modalnya pada perusahaan. Dengan demikian, kesempatan perusahaan untuk meningkatkan labanya akan hilang dan akan berpotensi pada menurunnya laba. Oleh karena itu, hasil pengujian H_1 dalam penelitian ini didukung oleh teori sinyal.

Heikal, Khadafi dan Ummah (2014), Simamora (2018), dan Sinaga, Simanullang, Yanti, Bringg, dan Amelia, (2019) mendukung hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh Sihura dan Gaol (2016) dan Pratama (2019) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan memberikan bukti empiris bahwa hipotesis ke-1 dalam penelitian ini diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis yang diajukan adalah solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil pengujian menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah korelasi positif. Keterkaitan teori sinyal antara solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba dalam penelitian ini dijelaskan melalui seberapa jauh pemanfaatan hutang perusahaan dalam memenuhi aset produktifnya. Semakin tinggi DAR perusahaan menunjukkan bahwa nilai hutang yang dimiliki cukup tinggi disertai dengan kewajiban beban bunga yang semakin tinggi pula. Jika hal tersebut tidak secara optimal, maka produktivitas akan rendah dan kewajiban perusahaan terhadap beban bunga akan tetap tinggi. Hal tersebut mengakibatkan potensi perolehan laba yang dimiliki oleh perusahaan akan menurun karena produktivitas yang dihasilkan tidak mampu memenuhi kewajiban beban bunganya. Laba yang menurun akan memberikan *bad signal* atas perusahaan terhadap investor. Dalam hal ini, investor tentu akan enggan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Sehingga, potensi perolehan laba perusahaan akan menurun. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan yang dilihat melalui DAR, ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan ataupun penurunan laba yang dihasilkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai hutang perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan tidak selalu berhubungan dengan pertumbuhan laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, hasil pengujian H_2 tidak didukung oleh teori sinyal.

Tidak berpengaruhnya solvabilitas, dalam hal ini melihat dari tingkat *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa alokasi dana hutang yang dimiliki oleh

perusahaan hanya dimanfaatkan untuk memaksimalkan kekayaannya dalam laporan keuangan (Gunawan dan Wahyuni, 2013). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dana hutang yang dimiliki perusahaan tidak digunakan untuk mengelola asetnya secara optimal dalam proses produksi, sehingga tidak berdampak pada perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Wahyuni (2013), Andriyani (2015) dan Aiki (2019) yang menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah Siregar dan Batubara (2017) serta Jumiana, Adel dan Rambe (2018) yang menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan memberikan bukti empiris bahwa hipotesis ke-2 dalam penelitian ini ditolak. Hipotesis ke-2 mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki arah korelasi positif namun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Ini menunjukkan bahwa H₃ yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima. Pengaruh profitabilitas yang dilihat melalui tingkat *return on asset* perusahaan terhadap pertumbuhan laba dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori sinyal. Semakin tinggi tingkat *return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan asetnya dalam rangka menghasilkan laba. *Return on asset* yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian aset terhadap laba cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya *good signal* bagi perusahaan kepada para investor. Investor tentu akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal tersebut secara tidak langsung dapat memberikan potensi adanya pertumbuhan laba yang akan dihasilkan perusahaan.

Semakin tinggi nilai *return on asset* perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sedang berusaha untuk dapat meningkatkan laba bersihnya melalui pengelolaan aset yang efektif dan efisien (Heikal, Khadafi dan Ummah, 2014). Harapannya agar setiap aset yang digunakan dalam proses produksi dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara maksimal. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa pengelolaan asetnya juga semakin optimal. Dengan demikian, perusahaan dapat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pertumbuhan labanya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Heikal, Khadafi dan Ummah (2014) serta Andriyani (2015) dan Irawan (2015) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang bertentangan dengan penelitian ini adalah Jumiana, Adel dan Rambe (2018) dan Sinaga (2018) yang menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan memberikan bukti empiris bahwa hipotesis ke-3 dalam penelitian ini diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *total asset turnover* (TAT) sebagai proksi dari rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis yang dibuat adalah aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil pengujian menunjukkan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah korelasi negatif. Berdasarkan teori sinyal, tingginya tingkat aktivitas perusahaan, dalam hal ini diukur dari tingkat *total asset turnover* menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan yang tinggi (Simamora, 2018). Volume

penjualan perusahaan yang meningkat atas pengelolaan aset yang efektif tentunya akan berdampak juga pada potensi penerimaan laba perusahaan tersebut. Laba yang meningkat akan menjadi *good signal* bagi investor untuk tertarik dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Sehingga, memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan labanya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat aktivitas perusahaan yang dalam hal ini diukur dengan *total asset turnover*, ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan ataupun penurunan laba perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai penjualan yang terdapat dalam laporan keuangan tidak dapat memberikan sinyal kepada investor atas adanya pertumbuhan laba suatu perusahaan. Oleh karena itu, hasil pengujian H_4 dalam penelitian ini tidak didukung oleh teori sinyal.

Tidak berpengaruhnya rasio aktivitas, dalam hal ini diukur dari tingkat *total asset turnover* perusahaan terhadap pertumbuhan laba dikarenakan rendahnya tingkat perputaran aset yang dimiliki oleh perusahaan (Barus dan Leliani, 2013). Ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan terlalu besar jika dibandingkan dengan penjualannya. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak dapat memaksimalkan penggunaan asetnya untuk meningkatkan volume penjualan. Akibatnya peningkatan penjualan perusahaan cenderung lebih kecil dibandingkan peningkatan aset perusahaan. Sehingga, perusahaan tidak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan labanya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2015) dan Simamora (2018) yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Wahyuni (2013) serta Sari (2015) yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan memberikan bukti empiris bahwa hipotesis ke-4 dalam penelitian ini ditolak. Hipotesis ke-4 mengatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa aktivitas memiliki arah korelasi negatif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividend payout ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis yang dibuat adalah kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah korelasi negatif. Keterkaitan teori sinyal antara kebijakan dividen yang diberlakukan perusahaan, dalam hal ini dilihat dari nilai *dividend payout ratio* terhadap pertumbuhan laba menjelaskan bahwa semakin tinggi dividen yang dibagikan oleh perusahaan, mencerminkan tingginya laba yang dimiliki oleh perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi merupakan *good signal* untuk investor. Investor tentu tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Dengan demikian, perusahaan memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan labanya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *dividend payout ratio* yang dibagikan oleh perusahaan ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Rachmawati dan Handayani (2014) menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya kebijakan dividen yang dalam hal ini diukur melalui besaran *dividend payout ratio* terhadap pertumbuhan laba dikarenakan adanya anggapan dari beberapa perusahaan yang menilai pembagian dividen secara tunai hanya akan melemahkan kinerja perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan nilai saldo laba yang tidak dibagi akan semakin kecil pada laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang hanya mementingkan keuangannya agar terlihat baik ketika tersaji dalam laporan keuangan tentu akan menghindari pembagian dividen tunai. Dengan demikian, perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang besar maupun kecil atau bahkan tidak membagikan dividen tidak

dapat memberikan sinyal kepada investor atas adanya pertumbuhan laba suatu perusahaan. Oleh karena itu, hasil pengujian H_5 dalam penelitian ini tidak didukung oleh teori sinyal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Handayani (2014), Manurung dan Kartikasari (2017) serta Yanti (2017) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini bertentangan dengan hasil yang ditemukan oleh Elfindari dan Lautania (2016) serta Febriana (2018) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar *dividend payout ratio* dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula dapat menunjukkan adanya pertumbuhan laba di masa yang akan datang pada perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan memberikan bukti empiris bahwa hipotesis ke-5 dalam penelitian ini ditolak. Hipotesis ke-5 mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki arah korelasi negatif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel likuiditas dan profitabilitas yang menjadi faktor penentu adanya peningkatan atau penurunan laba suatu perusahaan. Sedangkan, penelitian ini gagal membuktikan bahwa variabel solvabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Likuiditas yang diprosikan melalui *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami penurunan laba jika memiliki tingkat likuiditas yang terlampaui tinggi. Namun, pertumbuhan laba dapat mengalami peningkatan ketika tingkat profitabilitasnya tinggi, dalam hal ini diukur dengan *return on asset*.

Peningkatan maupun penurunan laba tidak terpengaruh dari tingkat solvabilitas perusahaan. Hal ini karena *debt to asset ratio* yang tinggi, dalam hal ini merupakan proksi dari rasio solvabilitas, namun tidak dibarengi dengan pemanfaatan aset produktif secara maksimal akan berdampak pada beban bunga tetap tinggi dan produktivitas perusahaan menjadi rendah. Sehingga tidak dapat memberikan dampak pada pertumbuhan laba perusahaan. Selain itu, tingginya tingkat aktivitas perusahaan yang dalam hal ini diukur dengan *total asset turnover* juga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak dikelola dan digunakan secara optimal untuk meningkatkan volume penjualannya. Akibatnya perputaran aset perusahaan menjadi rendah, sehingga hasil penjualan tidak berdampak pada pertumbuhan laba. Kemudian, penelitian ini juga menemukan bahwa besar kecilnya nilai *dividend payout ratio* dari kebijakan dividen yang ditetapkan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Beberapa perusahaan menilai bahwa pembagian dividen tunai akan menyebabkan laporan keuangan mereka terlihat lemah karena nilai saldo laba yang tidak dibagi yang dimiliki perusahaan semakin kecil. Selain itu, anggapan dari investor yang berbeda-beda terkait besar atau kecilnya dividen yang dibagikan perusahaan juga menjadi penyebab tidak berpengaruhnya kebijakan dividen bagi pertumbuhan laba perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini telah dilakukan dengan optimal dan sebaik mungkin, namun tentu terdapat keterbatasan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 sebanyak 48 perusahaan. Ini mengurangi jumlah sampel yang

akan diolah lebih lanjut oleh peneliti. Jika sampel yang dapat digunakan lebih banyak dapat memungkinkan peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang berbeda.

2. Perolehan informasi yang cukup sulit atas kebijakan pembagian dividen tunai yang dilakukan perusahaan, karena informasi tersebut baru muncul pada laporan keuangan interim ke-2 tahun berikutnya pada beberapa perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan sampel penelitian untuk penelitian selanjutnya dengan topik sejenis dapat menggunakan sektor perusahaan lainnya yang berbeda untuk dapat meminimalisir sampel perusahaan yang mengalami kerugian.
2. Bagi peneliti selanjutnya dengan topik sejenis disarankan untuk menambah atau mengganti proksi pengukuran dari masing-masing rasio seperti *cash ratio* dalam menilai likuiditas perusahaan, *debt to equity ratio* dalam menilai tingkat hutang, *inventory turnover* untuk mengukur rasio aktivitas, atau ukuran lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Ini berguna sebagai bentuk perbandingan terkait hasil penelitian selanjutnya apakah menunjukkan hasil yang sama atau berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, A. N. (2019). *Laba Unilever (UNVR) Tahun 2018 Melesat 30%, Ini Pendongkraknya!* Diakses pada 28 Januari 2021, dari <https://market.bisnis.com/read/20190201/192/884813/laba-unilever-unvr-tahun-2018-melesat-30-ini-pendongkraknya>.
- Andriyani, I. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13(3), 344-358.
- Aiki, D. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 7(2), 1-17.
- Akerlof, G. A. (1970). The Market For "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488-500.
- Barus, A. C. & Leliani (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(2), 113-121.
- Brigham, E. F. & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, N. P. (2018). *Pengaruh Tingkat Perputaran Total Aset, Perputaran Piutang, Rasio Lancar dan Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang). Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/40114/>.
- Elfindari, P. & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Arus Kas Operasi, Belanja Modal, dan Dividend Payout Ratio terhadap Prediksi Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 204-212.
- Febriana, A. (2018). *Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), Dividend Pay Out Ratio (DPR) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2016*. (Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri). Diakses dari http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.02.01.0125.pdf/.

- Ghozali, I. (2017). *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24 (Edisi 3)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A. & Wahyuni, S. F. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1), 63-84.
- Heikal, M., Khadafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and Current Ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12), 101-114.
- Irawan, F. R. (2015). Analisis Perubahan Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 3(2), 1-15.
- Jumiana, Adel J. F., & Rambe, P. A. (2018). *Pengaruh Debt To Aset Ratio, Net Profit Margin, Inventory Turnover, dan Return On Asset terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Sektor Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016*. Diakses dari website CourseHero: <https://www.coursehero.com/file/64258503/jumiana-140462201028-FE-2018pdf/>.
- Mahaputra, I. N. K. A. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 243-254.
- Manurung, B. D. & Kartikasari, D. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 69-76.
- Mayangsari, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Aneka Industri yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(4), 477-485.
- Muslim, B. (2018). *Analisis Pengaruh Pendapatan Operasional, Biaya Operasional dan Modal Sendiri terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016*. (Skripsi, Universitas Gunung Rinjani) Diakses dari <http://repository.ugr.ac.id:1015/111/>.
- Nurjanah, D. A. S. (2017). *Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*. (Skripsi, Universitas Pasundan). Diakses dari <http://repository.unpas.ac.id/27311/>.
- Oktanto, D. & Nuryatno, M. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 1(1), 60-77.
- Pratama, D. P. (2019). *Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Inventory Turnover terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017)*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/65416>.
- Rachmawati, A.A. & Handayani, N. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(3), 1-15.
- Saleh, T. (2020). *Manufaktur RI Loyo, Kinerja Emiten Otomotif & Komponen Lesu*. Diakses pada 28 Januari 2021, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200206121200-17-135789/manufaktur-ri-loyo-kinerja-emiten-otomotif-komponen-lesu/2>
- Sari, L. P. (2015). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus : Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

- Periode 2009-2013*). (Skripsi, Universitas Diponegoro). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/>.
- Sari, R. A. I. & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, dan Growth Opportunity terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(10), 1-17.
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan Keahlian (Edisi 6)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sihura, M.M. & Gaol, R.L. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Automotif dan Allied Product yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 191-210.
- Simamora, M. (2018). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (Tesis, Universitas Sumatera Utara). Diakses dari <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/9608>.
- Sinaga, M., Simanullang, A., Yanti, I., Bringg, J., & Amelia, L. (2019). Pengaruh *Total Asset Turnover, Firm Size* dan *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Sirma Pratama Nusa. *Jurnal Aksara Public*, 3(3), 72-80.
- Sinaga, M. F. (2018). *Pengaruh Return On Asset dan Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016*. (Skripsi, Universitas Medan Area). Diakses dari <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9434>.
- Siregar, Q. & Batubara, H. (2017). Analisis Determinan Pertumbuhan Laba di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 1(1), 79-92.
- Yanti, N. A. J. (2017). *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diakses dari <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2012/B.211.12.0149/B.211.12.0149-15-File-Komplit-20190207023554.pdf>.

www.idx.co.id/

www.idnfinancials.com